

INTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN KESENIAN BANTENGAN DALAM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA

Rania Erin Oktiara, E.W Suprihatin Dyah Pratamawati*

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i22024p116-122

Kata kunci

integrasi
pembelajaran berdiferensiasi
kesenian bantengan

Abstrak

Setiap peserta didik memiliki keragaman karakteristik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gaya belajar, perkembangan kognitif, latar belakang, minat, status sosial, dan perkembangan motorik. Keragaman karakteristik peserta didik juga berdampak pada perbedaan tingkat motivasi selama proses belajar. Dalam hal ini guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik supaya memperoleh hasil belajar yang optimal. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peserta didik di SMPN 14 Malang memiliki antusias yang tinggi pada budaya lokal Kesenian Bantengan. Adanya minat yang tinggi tersebut menjadi landasan peneliti untuk mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi dengan Kesenian Bantengan dalam mata pelajaran seni budaya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer yaitu peserta didik kelas 7.1. Peneliti membagi peserta didik menjadi tiga kelompok gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Masing-masing kelompok mendapat tugas dengan perbedaan proses berkarya. Peserta didik dari ketiga kelompok tersebut saling menunjukkan peran aktif, kreatif, dan solutif selama proses berkarya. Karya dari proses tersebut memberikan hasil yang maksimal sebab kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan gaya belajar peserta didik.

1. Pendahuluan

Peserta didik merupakan manusia yang sepanjang hayatnya berada dalam proses perkembangan, baik sebagai individu maupun kelompok. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan dan masih memerlukan bantuan, bimbingan, serta arahan untuk mencapai kesempurnaan (Harahap, 2016). Keberagaman peserta didik adalah aspek yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap guru. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda. Perbedaan karakteristik ini mencakup etnik, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, serta perkembangan motorik (Kementerian Pendidikan, t.t.).

Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda yang perlu digali dan dikembangkan agar menjadi nilai-nilai positif. Untuk itu, diperlukan pembelajaran dan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi. Penerapan strategi pembelajaran oleh guru yang mencakup metode, model, serta media sesuai dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik menjadi upaya penting untuk mencapai target kurikulum (Reski dkk, 2023). Salah satu langkah penting untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik tersebut adalah dengan memahami minat dan gaya belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (R. A. Putri dkk., 2020). Setiap gaya belajar memiliki cara masing-masing untuk menerima informasi dengan baik. Misalnya, peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih memahami materi melalui gambar dan visualisasi, peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih baik dalam menerima informasi melalui mendengarkan, dan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memerlukan aktivitas fisik atau gerakan untuk memahami materi. Hal ini bertujuan agar pemahaman materi dan kinerja peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat memperoleh hasil maksimal. Minat peserta didik, yang merupakan kesukaan, kegemaran, atau kesenangan terhadap sesuatu, juga memainkan peran penting. Pembelajaran yang disesuaikan dengan minat peserta didik akan meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan minat peserta didik, dapat diterapkan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah cara yang dilakukan guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran guna merespon perbedaan kebutuhan belajar peserta didik (Y. Putri, 2022). Pembelajaran diferensiasi dapat dibagi menjadi tiga jenis: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi ajar yang disampaikan, diferensiasi proses berfokus pada cara penyampaian materi, dan diferensiasi produk berkaitan dengan variasi hasil akhir yang diharapkan dari peserta didik. Dengan pembelajaran diferensiasi, setiap gaya belajar peserta didik dapat diakomodasi sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PPL I, peserta didik di SMPN 14 Malang menunjukkan minat yang tinggi terhadap kesenian Bantengan. Kesenian Bantengan adalah seni pertunjukan tradisional dari Jawa Timur yang saat ini sedang digandrungi oleh semua kalangan masyarakat setempat (Kemdikbud, t.t.). Oleh karena itu, pada pelaksanaan PPL II, peneliti mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya dengan materi ajar berkarya seni untuk perubahan, mengusung kesenian Bantengan di kelas 7.1. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan gaya belajarnya: visual, auditori, dan kinestetik. Setiap kelompok diberi tugas dan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajarnya untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Tomlinson (2001), diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru untuk merespon perbedaan individu peserta didik dengan menyesuaikan instruksi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka. Studi lain oleh Hall, Strangman, dan Meyer (2003) menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi pelajaran. Sementara itu, penelitian oleh Subban (2006) menyoroti pentingnya penerapan diferensiasi dalam kelas yang heterogen untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan kesenian Bantengan pada proses berkarya peserta didik berdasarkan minat dan gaya belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul "Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Kesenian Bantengan dalam Mata Pelajaran Seni Budaya" sebagai pemenuhan kebutuhan penelitian pada kegiatan PPG Prajabatan Gelombang I Tahun 2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran seni budaya, khususnya dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan minat peserta didik, serta memperkaya metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dianggap paling sesuai karena mampu menggambarkan secara rinci hasil temuan terkait implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran seni budaya dengan topik Pertunjukan Seni Bantengan. Pendekatan ini memfasilitasi deskripsi mendalam berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan direduksi melalui teknik observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Menurut Sugiyono (2019), data penelitian terbagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 7.1 di SMPN 14 Malang, yang memberikan perspektif langsung mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas mereka. Sumber data sekunder mencakup dokumen terkait dan informasi dari guru pamong yang mendampingi proses pembelajaran. Dokumen-dokumen ini mungkin meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta catatan evaluasi pembelajaran, yang semuanya memberikan konteks tambahan dan memperkuat analisis data primer. Pendekatan yang sistematis ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana metode pembelajaran diferensiasi diterapkan dan dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai topik seni budaya, khususnya Pertunjukan Seni Bantengan (Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Alur Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ini berlangsung selama PPL II terhitung mulai dari tanggal 2 Februari hingga 4 April 2024. Kegiatan pembelajaran pada minggu pertama berlangsung untuk membahas alur pembelajaran yang akan dilaksanakan selama dua bulan ke depan. Pada pertemuan kedua hingga minggu ketujuh peserta didik diarahkan untuk melaksanakan proses berkarya. Pada minggu kedelapan peneliti mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu kelompok proyek berdasarkan gaya belajar peserta didik. Pemetaan gaya belajar peserta didik berguna supaya peserta didik dapat mudah menyerap informasi sebagai indikator untuk bertindak, sehingga mereka dapat bekerja secara maksimal dalam menggunakan potensi yang dimiliki (Nofitasari dkk., 2023). Dalam hal ini, peneliti menggunakan aplikasi Aku Pintar sebagai media untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Hasil dari pemetaan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 11 anak, gaya belajar auditori sebanyak 5 anak, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 14 anak.

Masing-masing kelompok gaya belajar memiliki tugas yang berbeda. Peneliti mengungkap tema Seni Bantengan sebagai materi ajar yang dapat mengakomodasi gaya belajar peserta didik. Tema tersebut juga peneliti dapat melalui hasil pengamatan selama kegiatan PPL di SMPN 14 Malang bahwa peserta didik memiliki antusias tinggi pada Kesenian Bantengan. Kelompok visual bertugas untuk membuat properti dan kostum penari, kelompok auditori membuat instrumen pengiring tari, dan kelompok kinestetik membuat tari kreasi bantengan.

Adapun media pembelajaran yang digunakan yaitu menyesuaikan referensi sumber belajar dan perangkat yang mendukung proses pembelajaran. Referensi sumber belajar yang digunakan yaitu E-Gamelan, Google, YouTube, dan Pinterest, sedangkan perangkat yang digunakan yaitu HP dan sound system.

Pada kegiatan pembelajaran, peneliti berperan untuk menyampaikan materi dan capaian tujuan pembelajaran secara bergantian pada ketiga gaya belajar. Peneliti juga mengarahkan

setiap kelompok untuk menentukan koordinator yang bertanggung jawab selama proses berkarya. Peneliti juga mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi ide dalam berkarya untuk memaksimalkan potensi mereka. Peneliti juga membimbing dan memonitor proses berkarya peserta didik serta memberikan saran dan evaluasi pada karya peserta didik.

3.2. Proses Berkarya Kelompok Visual

Kelompok visual akan membuat properti latar belakang panggung, properti tari, kostum dan aksesoris penari. Pada kelas 7.1 mengusung tema pedesaan bantengan yang rindang. Pada proses berkarya, kelompok visual berinisiatif untuk membagi peran supaya tugas tersebut dapat terselesaikan tepat waktu dan memperoleh hasil yang maksimal. Adapun properti dan kostum yang mereka buat sebagai berikut.

3.2.1. Properti Latar Belakang Panggung

Kelas 7.1 membuat gapura dan awan sebagai properti latar belakang panggung. Gapura digunakan untuk menunjukkan batas area keluar-masuk seluruh banteng yang ada di desa tersebut, sedangkan awan berwarna biru cerah menunjukkan bahwa cuaca di desa tersebut sedang cerah berseri.

Proses pembuatan karya diawali dengan membuat rancangan konsep. Kemudian pada pertemuan selanjutnya, kelompok visual sudah membawa alat dan bahan untuk berkarya. Gapura terbuat dari bahan kardus bekas yang disusun setinggi kurang lebih 2 meter dan diberi motif bata, sedangkan awan terbuat dari kardus yang dipotong menyerupai awan. Motif pada gapura diberi warna merah bata dan terdapat garis-garis kotak supaya visualisasi gapura terlihat nyata. Awan diberi warna biru dan motif mega mendung sebagai pendukung perwujudan awan.



Gambar 1. Hasil karya gapura dan awan

3.2.2. Properti Tari

Pada penentuan properti tari, kelompok visual berkoordinasi dengan kelompok kinestetik terkait kebutuhan properti saat pertunjukan. Hasil dari diskusi tersebut ialah kelompok visual akan membuat bendera dan mempersiapkan bunga tabur beserta wadahnya. Bendera melambungkan bahwa banteng pada wilayah tersebut siap untuk bertarung, sedangkan bunga tabur bertujuan untuk memeriahkan acara sebelum pertarungan dimulai dan memberikan apresiasi atas keberanian banteng tersebut.

Proses pembuatan karya bendera berlangsung dengan membuat desain logo yang tercantum pada bendera serta mempersiapkan kain. Desain logo tersebut dibuat menggunakan aplikasi canva. Pada proses pembuatan ini peserta didik menggunakan kain milik pribadi yang masih layak pakai untuk meminimalisir pengeluaran. Selanjutnya, desain logo yang sudah jadi tersebut dicetak di atas kain supaya hasilnya rapi dan terlihat lebih menarik. Kelompok visual menggunakan pipa dengan diameter kecil sebagai tiang bendera. Pada properti bunga tabur, peserta didik menggunakan bunga palsu dan kertas yang dipotong kecil-kecil.

Adapun properti tari lainnya yaitu kepala banteng, rangka, kubut, dan pecut sudah disediakan oleh kelompok kinestetik bagian bantengan. Ada yang milik pribadi, ada pula yang meminjam ke kerabat terdekat, sehingga kelompok visual tidak perlu membuat atau membelinya.



Gambar 2. Desain logo bendera

3.2.3. Kostum dan Aksesoris Penari

Kostum yang digunakan kelompok bantengan bagian penari ialah kaos hitam, celana legging hitam, sewek, dan jilbab berwarna merah. Adapun aksesoris yang mereka pilih ialah hiasan dada dan hiasan kepala.

Proses pembuatan aksesoris berupa hiasan kepala dan hiasan dada menggunakan bahan dari busa hati. Kemudian untuk hiasan kepala kelompok visual memilih bentuk mahkota dengan sedikit sentuhan ragam hias berwarna kuning. Kelompok kinestetik juga memilih warna kuning pada hiasan tangan supaya kelompok kinestetik bagian penari perempuan terlihat menarik dan kontras dengan kaos hitam yang dikenakan. Kelompok visual juga menambahkan tali sebagai pengikat kedua sisi supaya lebih aman saat dikenakan penari.

Bagi penari laki-laki bagian bantengan, mereka menggunakan kaos hitam, celana komprang, udeng di kepala, dan gongseng di salah satu kaki. Kelompok bantengan sudah memiliki kostum dan aksesoris tersebut, sehingga kelompok visual tidak perlu menyediakan atau membuat.

3.3. Proses Berkarya Kelompok Auditori

Kelompok auditori menggunakan aplikasi E-Gamelan sebagai media berkarya. Peserta didik diarahkan untuk mengenali beragam alat musik beserta sumber bunyinya. Selanjutnya menentukan notasi yang sesuai untuk instrumen pengiring tari. Pada proses berkarya, peserta didik kelompok auditori secara berkala berkoordinasi dengan kelompok kinestetik untuk menyesuaikan musik dengan gerakan tari. Kelompok auditori juga menggunakan lagu dari youtube sebagai pengiring tarian bantengan yaitu lagu Cinderella dan Lamunan yang bergenre DJ Bantengan. Durasi keseluruhan lagi yakni 12 menit.

3.4. Proses Berkarya Kelompok Kinestetik

Kelompok kinestetik membagi anggotanya menjadi dua tim: tim penari perempuan dan tim bantengan. Tim penari perempuan terdiri dari empat orang, sementara tim bantengan beranggotakan sepuluh orang. Dalam proses berkarya, kelompok ini memiliki konsep unik di mana tim bantengan memulai penampilan dengan menari terlebih dahulu. Setelah itu, penari perempuan bergabung untuk menari bersama hingga penampilan berakhir.

Selama proses penciptaan karya, kelompok kinestetik terlibat dalam diskusi intensif mengenai pola lantai dan gerakan yang akan digunakan. Mereka berdialog untuk menentukan bagaimana menggabungkan elemen-elemen tersebut dengan harmonis sehingga dapat

menghasilkan pertunjukan yang memukau. Sumber referensi utama yang mereka gunakan dalam mengembangkan gerakan dan pola tari berasal dari aplikasi TikTok dan YouTube. Melalui platform ini, mereka mengakses berbagai video inspiratif yang membantu mereka dalam menciptakan koreografi yang inovatif dan menarik. Dengan demikian, kelompok kinestetik tidak hanya mengandalkan kreativitas internal, tetapi juga memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperkaya karya mereka.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan kesenian Bantengan dalam mata pelajaran seni budaya memberikan dampak positif signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan menggabungkan minat peserta didik terhadap kesenian lokal seperti Bantengan dengan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi, keaktifan dan partisipasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran meningkat secara drastis. Pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan minat unik setiap peserta didik mampu memaksimalkan potensi mereka, menghasilkan karya optimal dan berkualitas. Peserta didik menunjukkan inisiatif tinggi dan kemampuan solutif yang efektif dalam menghadapi berbagai hambatan selama proses berkarya, mencerminkan keterhubungan mereka dengan materi dan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka. Proses pembelajaran yang berlangsung kondusif memungkinkan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (4C) peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni budaya tetapi juga karakter positif peserta didik, membantu mereka menjadi individu yang lebih percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kesimpulannya, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan kesenian Bantengan dalam mata pelajaran seni budaya adalah strategi efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memberdayakan bagi peserta didik.

Daftar Rujukan

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). *Differentiated Instruction and Implications for UDL Implementation*. Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2*.
- Harahap, R. (2016). *Teori Pendidikan dan Aplikasinya*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Kemdikbud. (t.t.). *Kesenian Bantengan sebagai Warisan Budaya Jawa Timur*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbud. (t.t.). *Seni Bantengan*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3388>.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (t.t.). *Modul Pendidikan Profesi Guru Pembelajaran 2. Karakter Peserta Didik*. <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Modul%20Bahan%20Belajar%20-%20Pedagogi%20-%202021%20-%20P2.pdf>.
- Kementerian Pendidikan. (t.t.). *Pedoman Pembelajaran Berbasis Keberagaman Peserta Didik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nofitasari, F. E., Indiati, I., Suneki, S., & Sijamtini, N. (2023). Analisis Profiling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3.
- Putri, R. A., dkk. (2020). *Panduan Gaya Belajar: Visual, Auditori, dan Kinestetik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2020). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163.
- Putri, Y. (2022). *Pembelajaran Berpihak pada Murid Pembelajaran Diferensiasi*. <https://www.yenniputri.net/berita/detail/pembelajaran-berpihak-pada-murid>.
- Reski, A., dkk. (2023). *Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Siswa dengan Berbagai Kebutuhan*. Bandung: Alfabeta.
- Reski, D., Mahasiswa, Y., Prajabatan, P., & Susanti, R. (2023). Keberagaman Peserta Didik dalam Pemenuhan Target Kurikulum melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 2, Nomor 1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/guruku>
- Subban, P. (2006). Differentiated Instruction: A Research Basis. *International Education Journal*, 7(7), 935-947.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Y. Putri. (2022). *Metode dan Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.